



PERKEMBANGAN KETERAMPILAN MENYANYI DAN MEWARNAI DALAM RANGKA MENINGKATKAN ASPEK SOSIAL - EMOSIONAL ANAK USIA 5 – 6 TAHUN

Wahono

¹Dosen Program Studi Pendidikan Guru PAUD- FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya
email: wwwahono7@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah: Mendiskripsikan secara empirik perkembangan ketrampilan menyanyi dan ketrampilan mewarnai untuk meningkatkan aspek sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Mendiskripsikan secara kuantitatif perkembangan ketrampilan menyanyi dan mewarnai untuk meningkatkan aspek sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Deskripsi hasil penelitian ini dipaparkan untuk memperoleh gambaran tentang anak-anak di TK B (sekolah sampel) tentang Perkembangan Ketrampilan Menyanyi dan Mewarnai Meningkatkan Aspek Sosial - Emosional Anak Usia 5 – 6 tahun. Dari analisis regresi diperoleh harga $F=43,234$, $R=0,605$ ($Db=2/150$) diperoleh $P=0,000$ ($P<0,10$) berarti terdapat korelasi yang sangat signifikan antara ketrampilan menyanyi (X_1) dan ketrampilan mewarnai (X_2) dengan aspek sosial-emosional (Y). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan Perkembangan ketrampilan menyanyi (X_1) dan mewarnai (X_2) meningkatkan aspek sosial – emosional (Y) anak usia 5 – 6 tahun diterima. Besaran sumbangan kedua variabel bebas tersebut terhadap perkembangan aspek sosial-emosional sebesar 36,60 %. Hasil analisis data tersebut ternyata menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan perkembangan ketrampilan menyanyi dan ketrampilan mewarnai meningkatkan aspek sosial-emosional, dimana $F = 43,234$ $P = 0,000$ ($P<0,010$) hal ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan. Dan sumbangan efektif total 36,567 terhadap perkembangan aspek sosial-emosional. Mean empiris ketrampilan menyanyi sama dengan 195,503, Mean empiris ketrampilan mewarnai sama dengan 81,418, mean empiris perkembangan sosial-emosional sama dengan 75,013. Rerata ketrampilan menyanyi anak laki-laki lebih rendah dari anak perempuan, yaitu $194,685 < 196,738$. Rerata ketrampilan mewarnai anak perempuan lebih besar dari anak laki-laki yaitu $82,690 > 79,500$. Rerata perkembangan aspek sosial-emosional anak laki-laki lebih rendah dari anak perempuan yaitu $74,261 < 76,148$.

Kata Kunci : Menyanyi ; Mewarnai ; Aspek sosial-emosional

ABSTRACT

The purpose of this study is: To describe empirically singing skills development and coloring skills to improve emotional social aspects of children aged 5-6 years. Quantitatively describe the development of singing and coloring skills to improve emotional social aspects of children aged 5-6 years. Description of the research is presented to get a view of the children in group B of kindergarten (school sample) about the Singing Skills Development and Coloring to Improve Social - Emotional Aspects of Child Age 5-6 years. Of the regression analysis obtained $F = 43.234$, $R0605$ ($Db2 / 150$) was obtained $P = 0.000$ ($P < 0.10$) means that there is a highly



significant correlation between singing skills (X1) and coloring skills (X2) with socio-emotional aspects (Y). Hypothesis which states there is a relationship singing skills development (X1) and coloring (X2) increases the social - emotional aspects (Y) of children aged 5-6 years received. The contribution of the two independent variables on the social-emotional development are 36.60%. The results analysis of such data show no significant correlation singing skills development and coloring skills to improve social-emotional aspects, are $F = 43.234$ $P = 0.000$ ($P < 0.010$) indicating the existence of a significant relationship. And effective contribution to the development of a total of 36,567 social-emotional aspects. Empirical mean singing skill is 195.503, the Mean empirical coloring skills are 81.418, the mean empirical social-emotional development is 75.013. The mean of singing skills boys lower than girls, is $194.685 < 196.738$. The mean of coloring skills girls greater than boys is $82.690 > 79,500$. The mean socio-emotional development of boys over girls is lower than $74.261 < 76.148$.

Keywords: Singing; coloring; Socio-emotional aspects

PENDAHULUAN

Perkembangan diartikan sebagai perubahan yang kontinu dan sistematis dalam diri seseorang sejak tahap konsepsi sampai meninggal dunia. Perkembangan berkaitan dengan kematangan secara biologis dan proses belajar. Demikian pula dalam perkembangan anak, secara biologis ia harus berada dalam kondisi sesuai umurnya. Terdapat pola kesamaan perkembangan dalam diri seseorang dengan anak lainnya pada tahap usia tertentu. Pola khas yang terjadi dalam setiap tahap umur disebut dengan *normative development and ideographic development*. Tahap ini kemudian dikenal sebagai standar *normative development* yang diasumsikan sebagai pola universal tugas perkembangan yang harus dilalui seorang anak.

Perkembangan normatif atau *developmental task/milestone* menjadi ciri karakteristik anak secara umum yang dapat dijadikan acuan dalam memahami dan menetapkan bentuk pendidikan yang sesuai dalam setiap tahap usia. Pengetahuan guru dan orang tua tentang tugas perkembangan anak ini dapat diperoleh dari pengalaman langsung maupun pencarian berbagai informasi.

Pemahaman mengenai tugas perkembangan anak sangat diperlukan agar

guru dan orang tua dapat memberikan bantuan, dan rangsangan yang tepat. Secara garis besar karakteristik anak TK adalah sebagai berikut : Anak usia Taman Kanak-kanak dalam rentangan usia 4-5 atau 6 tahun berada dalam masa usia emas (*golden age*) segala sesuatunya sangat berharga, baik fisik, emosi, intelektualnya. Dan anak usia Taman Kanak-kanak ini sangat besar energinya sehingga diperlukan suatu pembelajaran yang sangat tepat sehingga berkembang kemampuan motorik kasar maupun halus.

Teori perkembangan Piaget dengan konsep kecerdasan seperti halnya sistem biologi membangun struktur untuk berfungsi, pertumbuhan kecerdasan ini dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan sosial, kematangan dan ekuilibrisasi. Semua organisme dilahirkan dengan kecenderungan untuk beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan lingkungannya. Cara beradaptasi berbeda bagi setiap individu, begitu juga proses dari tahap yang satu ke tahap yang lain dalam satu individu. Adaptasi terjadi dalam proses asimilasi dan akomodasi.

Vigotsky memandang bahwa sistem sosial sangat penting dalam perkembangan kognitif anak. Orangtua, guru dan teman berinteraksi dengan anak dan berkolaborasi untuk mengembangkan suatu pengertian. Jadi



belajar terjadi dalam konteks sosial, dan muncul suatu istilah zona Perkembangan Proksimal (ZPD). ZPD diartikan sebagai daerah potensial seorang anak untuk belajar, atau suatu tahap dimana kemampuan anak dapat ditingkatkan dengan bantuan orang yang lebih ahli. Daerah ini merupakan jarak antara tahap perkembangan aktual anak yaitu ditandai dengan kemampuan mengatasi permasalahan sendiri batas tahap perkembangan potensial dimana kemampuan pemecahan masalah harus melalui bantuan orang lain yang mampu. Sebagai contoh anak usia 5 tahun belajar menggambar dengan bantuan pengarahan dari Orang tua atau guru bagaimana caranya secara bertahap, sedikit demi sedikit bantuan akan berkurang sampai ZPD berubah menjadi tahap perkembangan aktual saat anak dapat menggambar sendiri. Oleh karena itu dalam mengembangkan setiap kemampuan anak diperlukan scaffolding atau bantuan arahan agar anak pada akhirnya menguasai keterampilan tersebut secara independen. Dalam mengajar guru perlu menjadi mediator

atau fasilitator di mana pendidik berada disana ketika anak-anak membutuhkan bantuan mereka. Mediating ini merupakan bagian dari scaffolding.

Vigotsky meyakini bahwa pikiran anak berkembang melalui: (1) Mengambil bagian dalam dialog yang kooperatif dengan lawan yang terampil dalam tugas di luar zone proximal Development; (2) Menggunakan apa yang dikatakan pendidik yang ahli dengan apa yang dilakukan. Berbeda dengan Piaget yang memfokuskan pada perkembangan berfikir dalam diri anak (intrinsik), Vigotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif seorang anak sangat dipengaruhi oleh sosial dan budaya anak tersebut tinggal. Setiap budaya memberikan pengaruh pada pembentukan keyakinan, nilai, norma kesopanan serta metode dalam memecahkan masalah sebagai alat dalam beradaptasi secara intelektual. Budaya yang mengajari anak untuk berfikir dan apa yang seharusnya dilakukan.

Tabel 1 : Standar Rentangan Perkembangan Anak Per usia

Usia/umur aspek	Usia 4 tahun	Usia 5 tahun	Usia 6 tahun
Moral dan nilai-nilai agama	Anak mampu meniru dan mengucapkan bacaan doa/lagu-lagu keagamaan dan gerakan beribadah secara sederhana, mulai berperilaku baik atau sopan bila diingatkan	Anak mampu meng-ucapkan bacaan doa/ lagu-lagu keagamaan, meniru gerakan ber-ibadah, mengikuti aturan serta mampu belajar berperilaku baik dan sopan bila diingatkan	Anak mampu melakukan perilaku keagamaan secara berurutan dan mulai belajar membedakan perilaku baik dan buruk
Sosial emosional dan kemandirian	Anak mampu berinteraksi, dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar, serta mulai menunjukkan rasa percaya diri	Anak mampu berinteraksi, mulai dapat mengendalikan emosinya, mulai menunjukkan rasa percaya diri, serta mulai dapat menjaga diri sendiri	Anak mampu ber- interaksi, dan mulai mematuhi aturan, dapat mengendalikan emosinya, menunjukkan rasa percaya diri, dan dapat menjaga diri sendiri.
kognitif	Anak mampu mengenal konsep sederhana dan dapat mengklasifikasi	Anak mampu mengenal dan memahami berbagai konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari	Anak mampu memahami konsep sederhana dan dapat memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
bahasa	Anak dapat mendengarkan, berkomunikasi secara lisan serta memiliki perbenda- haraan kosa kata yang semakin banyak	Anak dapat berkomunikasi secara lisan, memiliki perbenda- haraan kata-kata dan mengenal simbol-simbol	Anak dapat berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung



Usia/umur aspek	Usia 4 tahun	Usia 5 tahun	Usia 6 tahun
fisik/motorik	Anak mampu melakukan gerakan secara te koordinasi untuk kelenturan, dan keseimbangan	Anak mampu melakukan gerakan tubuh secara ter- koordinasi untuk kelenturan, kelincahan, dan keseimbangan	Anak mampu melakukan gerakan tubuh secara ter- koordinasi kelenturan sebagai keseimbangan, dan kelincahan
seni	Anak mampu melakukan berbagai gerakan sesuai irama , menyajikan dan berkarya seni	Anak mampu meng- ekspresikan diri dengan meng- gunakan berbagai media/bahan dalam berkarya seni melalui kegiatan eksplorasi	Anak mampu meng- ekspresikan diri dan berkreasi dengan berbagai gagasan imajinasi dan menggunakan berbagai media/bahan menjadi suatu karya seni.

Metode menyanyi menjadi salah satu metode yang sangat di gemari oleh anak di usia dini, dari metode menyanyi inilah perlu anak di berikan nyanyian yang memiliki nilai-nilai moral bagi anak. Melalui menyanyi yang menanamkan nilai-nilai moral inilah akan membentuk pribadi anak menjadi anak yang berakhlak. Namun Apabila anak-anak menyanyikan lagu dewasa akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan emosi anak yang tidak baik. (alim-Sumarno). Dan melalui menyanyi dan musik, kemampuan apresiasi anak akan berkembang. Dan melalui nyanyian, anak akan mengekspresikan segala pikiran dan isi hatinya.

Metode menyanyi merupakan metode yang menekankan pada kata-kata yang dilagukan dengan suasana yang menyenangkan sehingga anak tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran, dan melalui menyanyi anak akan mudah dalam perkembangan bahasanya secara lebih baik. Secara mendasar, menyanyi sendiri mempunyai efek membangun yang luar biasa bagi seorang anak, baik pada masa-masa balita maupun usia pra sekolah, banyak manfaat dan hal-hal positif didapat jika anak-anak atau kita sendiri menyanyi dengan gembira. Salah satu hal yang menarik adalah bahwa menyanyi ternyata sangat baik untuk kesehatan anak. Professor Graham Welch, seorang Profesor dari sekolah musik di Institut Pendidikan, Universitas London, Inggris, mengungkapkan: bernyanyi ternyata

merupakan kegiatan yang menyehatkan bagi seseorang. Graham yang telah 30 tahun meneliti manfaat menyanyi bagi kesehatan mengatakan bahwa menyanyi ternyata dapat menyehatkan jantung dan paru-paru, mengapa demikian? karena bernyanyi juga merupakan sebuah aktivitas senam yang mampu meningkatkan pasokan oksigen ke aliran darah di seluruh tubuh dan meningkatkan efisiensi sistem kardiovaskular (jantung).

Penelitian Hurul Apridayani dkk (2013) diperoleh perolehan rata-rata skor anak mencapai 67,7% yang menunjukkan bahwa belum terjadinya perkembangan yang optimal dan seperti yang diharapkan, kemudian dilanjutkan dengan tahap pengembangan II dan terjadinya peningkatan dengan perolehan skor anak mencapai 88,15%. Berdasarkan hasil dari penelitian tahap pengembangan I dan II dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan penerapan metode bernyanyi dalam proses pembelajaran secara berulang-ulang akan dirasakan anak sebagai sesuatu hal yang menyenangkan dan menarik sehingga dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun secara optimal.

Ada 3 tahap perkembangan anak yang dapat dilihat berdasarkan hasil gambar dan cara anak menggambar:

Pertama, tahap mencoret sembarangan. Tahap ini biasanya terjadi pada usia 2-3 tahun. Pada tahap ini anak belum bisa mengendalikan aktivitas motoriknya sehingga coretan yang



dibuat masih berupa goresan-goresan tidak menentu seperti benang kusut.

Tahap kedua, juga pada usia 2-3 tahun, adalah tahap mencoret terkendali. Pada tahap ini anak mulai menyadari adanya hubungan antara gerakan tangan dengan hasil goresannya. Maka berubahlah goresan menjadi garis panjang, kemudian lingkaran-lingkaran.

Tahap ketiga, pada anak usia 3 ½ – 4 tahun, pergelangan tangan anak sudah lebih luwes. Mereka sudah mahir menguasai gerakan tangan sehingga hasil goresannyapun sudah lebih baik.

Kebanyakan anak-anak menikmati kegiatan mewarnai. Anak-anak bisa belajar banyak hal dari kegiatan mewarnai. mereka sering belajar dengan baik ketika suatu pelajaran diajarkan dengan cara bermain. Berikut ini adalah beberapa manfaat dari kegiatan mewarnai yang di lakukan oleh anak-anak.

a. Mengembangkan keterampilan motorik

Ketika seorang anak mewarnai sering tidak dianggap sebagai pelajaran yang membangun keterampilan. Namun, mewarnai adalah kegiatan yang bagus untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik halus mereka. Pengembangan yang tepat dari keterampilan motorik halus mereka akan membantu anak-anak dikemudian hari ketika mereka belajar hal-hal seperti menulis, berpakaian dan mampu makan sendiri. Sering kali mewarnai adalah pengalaman pertama dalam belajar memahami alat tulis. Seorang anak belajar bagaimana mengkoordinasi tangan dan mata untuk fokus pada garis-garis dalam kertas mewarnai.

b. Pemahaman pelajaran

Para ahli percaya bahwa anak-anak belajar dengan baik melalui bermain. Sebuah kegiatan mewarnai sederhana dapat membantu pemahaman pelajaran yang diajarkan di kelas. Para guru pendidikan anak usia dini sering

memberikan lembar mewarnai yang fokus pada huruf, bentuk dan angka. Tanpa disadari anak-anak bahwa mereka juga sudah belajar dengan lembar kegiatan mewarnai. Anak-anak juga dapat belajar pengenalan warna dan bagaimana menggunakan warna.

c. Ekspresi diri

Beberapa anak-anak sering mengalami kesulitan untuk mengekspresikan perasaan mereka. Mewarnai dapat mengeluarkan ekspresi perasaan mereka dan mengungkapkan pikiran mereka dengan sangat bebas. Mewarnai juga dapat menjadi cara yang bagus untuk seorang anak bersantai setelah seharian sibuk dengan kegiatan mereka. Menggambar bebas juga dapat membantu mengembangkan imajinasi anak.

d. Belajar konsentrasi

Memperkenalkan kegiatan mewarnai pada anak dapat membantu mereka belajar bagaimana untuk berkonsentrasi dalam menyelesaikan tugas. Seorang anak akan sangat senang saat mereka berhasil menyelesaikan sebuah tugas. Selain itu, ketika seorang anak fokus pada tugas dan berhasil menyelesaikan kegiatan mewarnainya dia akan merasa bangga. Penyelesaian tugas mewarnai juga mengajarkan anak nilai kerja keras dan dedikasi. Ketika konsentrasi anak meningkatkan mereka akan dapat lebih fokus pada tugas-tugas lain yang lebih kompleks seperti matematika.

e. Terampil dalam mengambil keputusan

Memberikan anak-anak suatu kegiatan mewarnai membantu mereka mengembangkan keterampilan dalam mengambil keputusan mereka. Ketika menyelesaikan lembar mewarnai anak-anak dapat memutuskan apa warna yang akan digunakan dan kemana arah gambar. Seorang anak juga dapat membuat keputusan apakah ingin menyelesaikan kegiatannya atau tidak. Anak-anak yang mampu membuat keputusan



untuk menyelesaikan kegiatannya sering memiliki waktu yang lebih baik secara akademis.

Maria Montessori hidup sekitar tahun 1870-1952. Ia adalah seorang dokter dan ahli tentang manusia yang berasal Italia. Montessori beranggapan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya untuk membantu perkembangan anak secara menyeluruh dan bukan sekedar mengajar. Spirit atau nilai-nilai dasar kemanusiaan itu berkembang melalui interaksi antara anak dengan lingkungannya. Montessori meyakini bahwa ketika dilahirkan, anak secara bawaan sudah memiliki pola perkembangan psikis atau jiwa. Pola ini tidak dapat teramati sejak lahir. Tetapi sejalan dengan proses perkembangan yang dilaluinya maka akan dapat teramati. Anak memiliki motif atau dorongan yang kuat ke arah pembentukan jiwanya sendiri (*self construction*) sehingga secara spontan akan berusaha untuk membentuk dirinya melalui pemahaman terhadap lingkungannya.

Montessori menyatakan bahwa dalam perkembangan anak terdapat masa peka, suatu masa yang ditandai dengan begitu tertariknya anak terhadap suatu objek atau karakteristik tertentu serta cenderung mengabaikan objek yang lainnya. Pada masa tersebut anak memiliki kebutuhan dalam jiwanya yang secara spontan meminta kepuasan. Masa peka ini tidak bisa dipastikan kapan timbulnya pada diri seorang anak, karena bersifat spontan dan tanpa paksaan. Setiap anak memiliki masa peka yang berbeda. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa jika masa peka tersebut tidak dipergunakan secara optimal maka tidak akan ada lagi kesempatan bagi anak untuk mendapatkan masa pekanya kembali.

Salah satu aspek perkembangan yang cukup penting pada anak prasekolah adalah perkembangan sosial emosi. Perkembangan

sosial menurut Muhibin (dalam Nugraha dan Rachmawati (2005) merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat) yaitu pribadi dalam keluarga, budaya, dan bangsa. Adapun Hurlock (1995) menjelaskan perkembangan sosial sebagai perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial yang meliputi : 1) belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial 2) memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan 3) menunjukkan sikap sosial yang tepat. Perkembangan emosi merupakan perkembangan terkait dengan perasaan yang ada dalam diri seseorang yang bersifat kompleks yang menyertai dan muncul sebelum atau sesudah perilaku.

Keterampilan sosial-emosional pada anak usia dini akan menjadi pondasi bagi anak-anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, peduli kepada orang lain, dan produktif. Daniel Goleman (dalam Iriyanto, 2006) bahkan menyatakan bahwa kecerdasan emosi dan sosial sangat penting peranannya dalam menentukan keberhasilan seseorang. Prosentasenya bisa mencapai 80%. Pada anak yang kurang mendapat stimulasi perkembangan sosial emosi berdasarkan penelitian Hurlock (dalam Nugraha dan Rachmawati (2005) banyak yang mengalami kehausan atau kelaparan emosi (*emotional starved*). Kondisi ini kemudian berkembang menjadi pribadi yang labil, memiliki hambatan dalam penyesuaian diri, dan menjadi pribadi yang tidak bahagia pada tahap perkembangan selanjutnya. Selain itu, anak yang kurang mendapat stimulasi kasih sayang dari lingkungan sosialnya juga berdampak pada fisik. Fisik anak menjadi lemah, kurang berkembang, dan tidak berdaya. Ini terjadi karena anak-anak yang sedih (mengalami emosi negatif) terdapat hambatan pada sekresi hormon kelenjar di bawah otak (*pituitary hormon*) termasuk di dalamnya



hormon pertumbuhan. Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa anak lahir dengan kodrat atau pembawaannya masing-masing. Kekuatan kodrati yang ada pada anak ini tiada lain adalah segala kekuatan dalam kehidupan batin dan lahir anak yang ada karena kekuasaan kodrat (karena faktor pembawaan atau keturunan yang ditakdirkan secara ajali).

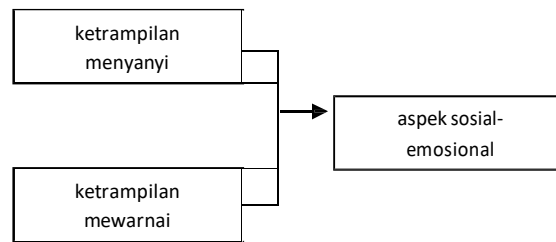
Kodrat anak bisa baik dan bisa pula sebaliknya. Kodrat itulah yang akan memberikan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan pemahaman seperti di atas, Dewantara memandang bahwa pendidikan itu sifatnya hanya menuntun bertumbuhkembangnya kekuatan-kekuatan kodrati yang dimiliki anak. Pendidikan sama sekali tidak mengubah dasar pembawaan anak, kecuali memberikan tuntunan agar kodrat-kodrat bawaan anak itu bertumbuhkembang ke arah yang lebih baik. Berdasarkan latar belakang diatas , maka dapatlah dirumuskan Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan secara empirik perkembangan ketrampilan menyanyi dan ketrampilan mewarnai untuk meningkatkan aspek sosial emosional anak usia 5-6 tahun.
2. Mendiskripsikan secara kuantitatif perkembangan ketrampilan menyanyi dan mewarnai untuk meningkatkan aspek sosial emosional anak usia 5-6 tahun.

METODE PENELITIAN

Subyek dalam penelitian ini adalah 30 Taman Kanak-Kanak di Surabaya. Populasi dalam penelitian ini adalah populasi besar dengan jumlah seluruh siswa TK B adalah 550 siswa, sehingga tidak mungkin diambil semua populasi. Oleh karena itu, peneliti menggunakan sampling. Sedangkan teknik sampling yang digunakan adalah sampel acak distratifikasi (stratified random sampling). Latar belakang populasi adalah sama , yaitu berasal dari usia 5 – 6 tahun, dan sekarang

diduk di kelompok TK B. latar belakang keluarga menengah, dengan mata pencaharian swasta (wira swasta) dan pegawai negeri. Sedangkan latar pendidikan orang tua diploma (25 %) dan S1 (75 %). Pola pendidikan yang diberikan pada anak rata-rata 4 jam dilingkungan sekolah, sehingga hanya 30% pendidikan atau pembelajaran yang mereka peroleh berasal dari sekolah dan 70 % berasal dari pendidikan dirumah. Sampel penelitian ini adalah 41 siswa (L = 17 P = 24) dari 30 sekolah TK B dilingkungan Surabaya. Variabel yang diteliti meliputi tiga macam variabel yaitu variabel ketrampilan menyanyi dan ketrampilan mewarnai sebagai variabel bebas (independent variabel) dan variabel aspek sosial-emosional yang berfungsi sebagai variabel terikat (dependent variabel). Skema hubungan variabel X – 1 (ketrampilan menyanyi) dan X – 2 (ketrampilan mewarnai) dengan Y (aspek sosial-emosional).



Mengetahui sejauh mana hubungan antara ketrampilan menyanyi dan ketrampilan mewarnai dengan aspek sosial-emosional, dalam penelitian ini digunakan teknik statistik analisis regresi dan analisis variansi 1-jalur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah selanjutnya setelah data terkumpul yaitu dilakukan, uji hipotesis dengan analisa regresi untuk hipotesis satu dan dua, sedangkan untuk hipotesis tiga dilakukan dengan analisis varians. Diskripsi hasil penelitian ini dipaparkan untuk memperoleh gambaran tentang anak-anak di TK B (sekolah sampel) tentang Perkembangan Ketrampilan Menyanyi dan Mewarnai Meningkatkan Aspek



Sosial - Emosional Anak Usia 5 – 6 tahun. Dari analisis regresi diperoleh harga $F=43,234$, $R=0,605$ ($Db=2/150$) diperoleh $P=0,000$ ($P<0,10$) berarti terdapat korelasi yang sangat signifikan antara ketrampilan menyanyi (X_1) dan ketrampilan mewarnai (X_2) dengan aspek sosial-emosional (Y). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan Perkembangan ketrampilan menyanyi (X_1) dan mewarnai (X_2) meningkatkan aspek sosial – emosional (Y) anak usia 5 – 6 tahun diterima. Besaran sumbangan kedua variabel bebas tersebut terhadap perkembangan aspek sosial-emosional sebesar 36,60 %.

Tabel : korelasi parsial masing-masing variabel bebas menunjukkan data sbb :

r parsial	T	P
$r_{Y1(2)} = 0,016$	0,190	0,844
$r_{Y2(1)} = 0,605$	9,327	0,000

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan , dijawab permasalahan-permasalahan yang digunakan yaitu sebagai berikut :

Hubungan Antara Perkembangan Ketrampilan Menyanyi dengan Kematangan Sosial-Emosional

Hasil analisis dari penelitian ini diperoleh : Ada hubungan yang tidak signifikan antara ketrampilan menyanyi dengan aspek sosial-emosional, dimana $r_{y1(2)} = 0.016$ dan $t = 0,190$ dengan $P = 0,844$ ($P>0.05$) menunjukkan adanya hubungan yang tidak signifikan. Jadi hipotesis yang berbunyi perkembangan ketrampilan menyanyi dengan meningkatkan aspek sosial-emosional dimana ketrampilan mewarnai dikontrol ditolak.

Perbandingan mean empiris dan mean teoritis terlihat bahwa mean empiris lebih besar dari mean teoritis yaitu $195,5 > 155,0$ hal ini dapat memberi gambaran bahwa perkembangan

ketrampilan menyanyi anak usia 5 – 6 tahun sangat besar.

Hubungan Antara Ketrampilan Mewarnai dengan Aspek Sosial-Emosional

Hasil analisis dari penelitian ini di peroleh : Ada hubungan yang sangat signifikan antara ketrampilan mewarnai dengan Aspek sosial-emosional dimana $r_{y2(1)} = 0,605$ dan $t = 0,0327$ dengan $P = 0,000$ ($P :: 0.01$) menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan. Jadi hipotesis yang menyatakan ketrampilan mewarnai dengan aspek sosial-emosional dimana ketrampilan menyanyi dikontrol diterima.

Mean empiris ketrampilan mewarnai sama dengan 81,418. Dapat dilihat bahwa anak perempuan mempunyai ketrampilan mewarnai lebih tinggi dari anak laki-laki yaitu dengan rerata $2.690 > 79.500$

Hubungan Antara Perkembangan Ketrampilan Menyanyi, dan Ketrampilan Mewarnai Meningkatkan Aspek Sosial-Emosional

Hasil analisis data tersebut ternyata menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan perkembangan ketrampilan menyanyi dan ketrampilan mewarnai meningkatkan aspek sosial-emosional, dimana $F = 43,234$ $P = 0,000$ ($P<0,010$) hal ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan. Dan sumbangan efektif total 36,567 terhadap perkembangan aspek sosial-emosional. Mean empiris ketrampilan menyanyi sama dengan 195,503, Mean empiris ketrampilan mewarnai sama dengan 81,418, mean empiris perkembangan sosial-emosional sama dengan 75,013. Rerata ketrampilan menyanyi anak laki-laki lebih rendah dari anak perempuan, yaitu $194,685 < 196,738$.

Rerata ketrampilan mewarnai anak perempuan lebih besar dari anak laki-laki yaitu $82,690 > 79,500$. Rerata perkembangan aspek sosial-emosional anak laki-laki lebih rendah dari anak perempuan yaitu $74,261 < 76,148$.



KESIMPULAN DAN SARAN

1. Analisis korelasi perkembangan ketrampilan menyanyi dan mewarnai meningkatkan aspek sosial-emosional anak usia 5 – 6 tahun menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan. Sumbangan efektif ubahan perkembangan ketrampilan menyanyi dan ubahan ketrampilan mewarnai meningkatkan perkembangan aspek sosial-emosional anak usia 5 -6 tahun memberikan sumbangan peran sebesar 36,567 % terhadap ubahan perkembangan aspek sosial-emosional di dibandingkan dengan keseluruhan ubahan bebas lainnya yang mempengaruhi aspek sosial-emosional.
2. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara perkembangan ketrampilan menyanyi dengan perkembangan aspek sosial-emosional.
3. Penelitian lanjutan dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain seperti kondisi sekolah dan tahap perkembangan anak lainnya serta mempergunakan alat pengumpul data yang mempunyai bentuk berbeda.
4. Diperlukan perbaikan alat ukur perkembangan ketrampilan menyanyi dan mewarnai terutama yang tidak reliabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik (educational Psychology: Theory and Practice) by Robert E.Slavin. Penerjemah: Drs. Marianto Samosir. 2008. PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Sumarno, "[Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Bermain](http://elearning.unesa.ac.id/myblog/alim-sumarno)" <http://elearning.unesa.ac.id/myblog/alim-sumarno>, diunduh hari, Rabu tanggal 1 januari 2014
- Penerapan metode bernyanyi untuk meningkatkan perkembangan bahasa

anak usia 4-5 tahun di paud buah hati rembiga tahun ajaran 2012/2013

Hurulapridayanihurulapridayani, *Abstrak*: <http://www.tabloidnova.com/Nova/Keluarga/Anak/Cara-Mudah-Menghafal/> diakses pada hari Senin , 13 januari 2014

Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2005), Cet. 22, hlm. 63

Hurlock, EB. *Perkembangan Anak* Jilid 1. Jakarta" Penerbit Erlangga.

Iriyanto, D. *Membangun Keluarga Cerdas Dunia akherat. Eri Mega Cerdas*. Yogyakarta: Penerbit aksara Indonesia

Nugraha Ali dan Rachmawati Yeni. 2005. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Optimalisasi%20Sosem%20anak%20%283%29.pdf> diakses